

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pola Asuh Orang Tua**

##### **2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Edwards (2006., dalam Yuna Sartika, 2016) Pola asuh merupakan interaksi yang diberikan oleh orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan remaja dalam penerapan kedisiplinan dan mengajarkan nilai atau norma serta memberikan kasih sayang dan perhatian agar sikap dan perilaku orang tua dapat dijadikan panutan bagi anaknya.

Pola asuh orang tua dapat berupa suatu tata cara atau perbuatan (ibu/bapak atau wali), dalam menjaga, mendidik serta merawat anaknya, dalam lingkungan sosial yang dimiliki oleh seorang remaja, pola asuh orang tua akan turut menentukan terbentuknya sikap dan watak pada remaja dalam menjalani hidupnya menurut Papalia, Olds & Feldman (2008., dalam Yuna Sartika, 2016). Desmita (2007., dalam Yuna Sartika, 2016) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua dapat membantu remaja untuk mengembangkan diri yang berupa upaya orang tua dalam menata lingkungan fisik, lingkungan sosial, internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan saat terjadinya pertemuan dengan remaja, kontrol terhadap perilaku para remaja, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada remaja.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas kesimpulan mengenai pola asuh orang tua adalah interaksi yang dilakukan oleh orang tua kepada remaja dalam menerapkan kedisiplinan, mengasuh, memberikan arahan, peraturan, dan memberikan kasih sayang untuk membentuk sikap dan karakter seorang remaja dalam menjalani kehidupan sosialnya.

### 2.1.2 Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (1972., dalam Santrock, 2007) pola asuh orang tua dibagi menjadi empat, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar. Menurut Baumrind (1972., dalam Santrock, 2007) terdapat empat tipe-tipe pola asuh orang tua yaitu:

#### 1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah memprioritaskan kepentingan remaja akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan remaja. Orang tua dengan pola asuh ini memiliki sikap rasional, selalu mendasari tindakan berdasarkan pemikiran yang dimiliki. Orang tua yang demokratis memandang hak dan kewajiban yang dimiliki oleh remaja ataupun orang tua adalah sama, bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio pemikiran. Menurut Baumrind (1972., dalam Santrock, 2007) terdapat ciri-ciri sikap yang di terapkan pola asuh orang tua demokratis, yaitu:

- a) Orang tua memandang anak sebagai suatu yang realists dan tidak menuntut hal yang berlebihan sesuai dengan kemampuan anak
- b) Orang tua memberikan kebebasan pada remaja untuk melakukan tindakan yang disukai
- c) Menunjukkan respon terhadap bakat yang dimiliki remaja.
- d) Mendorong remaja untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- e) Memberikan pengertian mengenai hal baik dan hal buruk.
- f) Menghargai keberhasilan yang telah diraih remaja.

Papalia, Olds & Feldman (2008) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan remaja untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.

Kesimpulan dari pendapat para tokoh di atas, pola asuh demokratis adalah orang tua yang mendidik remaja dengan kebebasan namun tetap memberikan arahan dan peraturan yang sesuai tanpa memaksakan kehendaknya untuk melakukan suatu hal dan memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengutarakan pendapatnya.

## 2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu menetapkan aturan-aturan yang jelas kepada remaja, dimana terdapat unsur ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada remaja agar menjadi remaja yang penurut dan selalu menaati peraturan dari orang tua. Jadi orang tua yang otoriter memiliki kekuasaan tertinggi sehingga remaja harus menuruti segala perintah yang ditetapkan. Menurut Baumrind (1972., dalam Santrock, 2007) terdapat ciri-ciri sikap yang di terapkan pola asuh orang tua otoriter, yaitu:

- a) Orang tua memberikan hukuman secara fisik.
- b) Orang tua cenderung bersikap memaksakan kehendak atau mengharuskan remaja menuruti perintahnya tanpa diskusi terlebih dahulu
- c) Bersikap kaku.
- d) Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak.

Papalia, Olds & Feldman (2008) mengemukakan bahwa orang tua yang mendidik remaja menggunakan pola asuh otoriter menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, remaja harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian. Menurut beberapa ahli tersebut, pola asuh otoriter adalah orang tua yang menetapkan peraturan keras terhadap remaja tanpa mempertimbangkan kebahagiaan dan kebebasan berperilaku maupun berpendapat. Remaja harus mengikuti

semua peraturan yang telah ditetapkan, dan memberikan hukuman jika remaja tidak menuruti peraturan orang tuanya.

### 3. Pola asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan suatu bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada remaja untuk mengatur dirinya, remaja tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol oleh orang tua. Menurut Baumrind (1972., dalam Santrock, 2007) terdapat ciri-ciri sikap yang di terapkan pola asuh orang tua permisif, yaitu:

- a) Orang tua tidak menegur atau memperingatkan remaja apabila remaja sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
- b) Orang tua memberikan kebebasan kepada remaja untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- c) Orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku remaja, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluhan atau diluar batas kewajaran.

Papalia, Olds & Feldman (2008., dalam Yuna Sartika, 2016) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung memberikan remaja kebebasan penuh tanpa adanya aturan ataupun gagasan dalam perilaku yang ditunjukkan oleh anak, tidak diberikannya hadiah maupun pujian ketika anak memperlihatkan perilaku yang baik dalam lingkungan sosialnya serta remaja tidak diberikan hukuman ketika melakukan kesalahan dalam berperilaku di lingkungan sosialnya. Kesimpulan dari pendapat tokoh di atas, pola asuh permisif adalah pola asuh yang sangat memberikan kebebasan kepada remaja. Pola asuh ini cenderung bersifat mengabaikan, dan tidak peduli terhadap perkembangan remaja yang seharusnya mendapatkan kasih sayang. Remaja tidak dituntut untuk mematuhi

sejumlah peraturan dan bahkan tidak diberikan arahan ketika mereka melakukan kesalahan.

#### 4. Pola Asuh Penelantar

Pola asuh ini biasanya remaja dan orang tua tidak banyak berinteraksi, orang tua dengan tipe ini pada biasanya memberikan waktu maupun biaya yang tidak banyak dengan anak. Waktu yang dimiliki orang tua tidak diberikan kepada anak, begitu juga dengan biaya yang terlalu sedikit diberikan kepada anak. Pola asuh tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis. Menurut Baumrind (1972., dalam Santrock, 2007) terdapat ciri-ciri sikap yang diterapkan pola asuh orang tua penelantar, yaitu:

- a) Orang tua lebih mementingkan kepentingan pribadi seperti terlalu sibuk, tidak peduli bahkan tidak mengetahui remaja sedang berada dimana ataupun sedang berada bersama siapa, dan lain sebagainya.
- b) Orang tua membiarkan remaja berkembang sendiri baik fisik maupun psikis tanpa adanya bimbingan yang baik dari orang tua.

Papalia, Olds & Feldman (2008., dalam Yuna Sartika, 2016), pola asuh penelantar adalah di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian remaja terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan remaja sehari-harinya. Kesimpulannya adalah pola asuh penelantar merupakan pola asuh dimana orang tua cenderung mengabaikan perkembangan remaja secara fisik maupun psikis, bahkan orang tua lebih mementingkan kepentingannya sendiri tanpa peduli akan perkembangan remaja dan mengetahui apa saja yang telah dilakukan dan dialami oleh remaja.

### 2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock (1999, dalam Robiatul Adawiyah, 2017) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yang berupa :

1) Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2) Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

3) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

a) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

b) Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

c) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih

menggunakan teknik pengasuhan *authoritative* dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

d) Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

e) Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

f) Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

g) Jenis kelamin anak Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

h) Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

i) Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

j) Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

k) Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi

sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola *authoritative*.

## 2.2 Psikolog Keluarga

### 2.2.1 Pengertian Psikolog Keluarga

Psikologi memiliki arti keilmuan yang mempelajari tentang jiwa. Keluarga merupakan sekelompok orang yang memiliki hubungan darah satu dengan yang lainnya. Menurut Hill (dalam Dosen psikologi, 2017) keluarga diartikan sebagai suatu rumah tangga dengan hubungan darah atau perkawinan dan sebagai tempat yang terselenggaranya fungsi fungsi ekspresif keluarga bagi individu individu di dalamnya. Menurut Burgess dan Locke (dalam Dosen psikologi, 2017), keluarga adalah sekelompok individu yang terikat oleh perkawinan atau darah yang memiliki struktur ayah, ibu, anak perempuan, anak laki-laki, dan lainnya serta memiliki kebudayaan untuk dipertahankan. Dari kedua pernyataan definisi diatas, maka psikologi keluarga bisa diartikan sebagai suatu keilmuan yang mempelajari tentang kejiwaan dalam interaksi individu individu dalam sebuah jaringan ikatan darah atau perkawinan. Psikologi keluarga juga bisa diartikan sebagai keilmuan yang mempelajari kejiwaan dalam keluarga.

Psikologi keluarga merupakan pemahaman tentang interaksi atau pola sosial dalam keluarga. Keluarga sendiri terdiri dari beberapa individu yang bisa diidi dari dua generasi, tiga generasi, atau bahkan lebih. Banyaknya individu dalam keluarga ini akan mempengaruhi kualitas interaksi antar individu dan berdampak pada sisi psikologi individu maupun kelompok. Perbedaan generasi dalam sebuah keluarga juga mungkin memicu suatu keadaan yang kadang baik kadang buruk. Hal inilah yang memunculkan psikologi keluarga dan menyatakan bahwa psikologi dalam keluarga pun juga perlu untuk dipelajari dan diketahui agar tidak terjadi pemikiran atau perilaku negatif dalam sebuah keluarga terkait masing – masing individunya. Keluarga merupakan faktor penting dalam tumbuh kembang anggotanya. Bekal



psikologi keluarga membantu dalam membina anggota keluarga, menyelesaikan konflik dengan pemikiran terbuka dan luas, melindungi anggota keluarga dari perbedaan budaya sosial yang destruktif, membentuk karakteristik individu yang konstruktif, dan menjalin komunikasi yang lebih efektif (Dosen psikologi, 2017).

### **2.2.2 Manfaat Psikologi Keluarga**

Psikologi keluarga baik untuk diketahui, dipahami, dan diaplikasikan pada keluarga atau individu dalam keluarga. Psikologi keluarga diperlukan oleh semua anggota keluarga dan memiliki banyak manfaat sebagai berikut ini:

1. Psikologi keluarga sebagai bekal untuk mengendalikan, memprediksi dan memahami perilaku anggota keluarga.
2. Mempermudah interaksi dengan anggota keluarga yang lebih memahami.
3. Memahami keinginan atau karakteristik masing masing anggota keluarga dengan baik.
4. Memahami pendapat dan perbedaan yang ada sebagai proses memberikan dukungan.
5. Mempengaruhi perilaku atau pola pikir anggota keluarga dengan memberikan sudut pandang yang lebih positif.

## **2.3 Instrumen Pengumpulan Data**

### **2.3.1 Skala Pengukuran**

Pengukuran amat erat kaitannya dengan kuantifikasi. Para peneliti umumnya membedakan antara kuantifikasi melalui kategorisasi (untuk data nominal) dan kuantifikasi melalui pengukuran (untuk data ordinal, interval, dan rasio). Keempat skala pengukuran ini berbeda dalam derajat kuantifikasi terhadap variabel. Namun, untuk suatu variabel tertentu dapat digunakan satu skala pengukuran atau lebih. Peneliti dapat menetapkan teknik atau prosedur statistik yang sesuai untuk variabel yang diteliti (M. Husni Arifin, 2014).

## 1. Skala Nominal

Seluruh variabel kualitatif diukur pada skala nominal. Pada skala nominal, kategori dari objek (variabel) yang bersifat kualitatif dilakukan berdasarkan “nama”. Setiap kategori pada skala nominal dapat diberikan simbol untuk keperluan identifikasi (dalam bentuk angka atau huruf). Namun, simbol (angka) tersebut tidak memiliki makna apa-apa dan tidak menunjukkan besaran tertentu. Angka atau simbol tersebut digunakan hanya untuk mempermudah analisis dan penggambaran karakteristik data. Contoh variabel kualitatif yang berskala nominal adalah Alasan Utama Pindah yang terdiri dari kategori pekerjaan, pendidikan, perkawinan, ikut suami/istri/orang tua/keluarga, perumahan dan kategori lainnya. Terhadap masing-masing kategori peneliti dapat menetapkan angka sebagai simbol untuk keperluan identifikasi (pekerjaan = 1, pendidikan = 2, perkawinan = 3). Dari contoh yang diberikan, terlihat bahwa kategori dari variabel hanya merupakan pengelompokan, di mana angka (kode) yang diberikan tidak memiliki arti yang sebenarnya. Hal ini memungkinkan diubahnya urutan kategori tanpa menimbulkan kesan janggal pada alternatif (kategori) jawaban yang tersedia.

## 2. Skala Ordinal

Skala ordinal juga mengelompokkan data (kasus), namun pada jenis skala ordinal terdapat tambahan informasi. Skala ordinal, selain memiliki sifat yang dimiliki oleh skala nominal juga memiliki karakteristik tambahan di mana pengamatan (data/kasus) dapat disusun berdasarkan urutan (tingkat) tertentu. Ini berarti setelah peneliti menetapkan pengelompokan (kategori) data (kasus), peneliti menyusun kategori yang ada sesuai dengan peringkatnya. Salah satu contoh dari variabel yang berskala ordinal adalah jenjang pendidikan, yang terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Perguruan Tinggi. Dari contoh yang diberikan terlihat bahwa pengamatan (kasus) yang berskala ordinal dapat diberikan peringkat, yaitu tingkat yang paling rendah (SD) sampai tingkat yang paling tinggi (Perguruan Tinggi) sehingga peneliti tidak hanya membedakan satu

kategori dengan kategori lainnya, tetapi juga dapat menunjukkan peringkatnya. Untuk itu dalam variabel yang berskala ordinal peneliti tidak dapat merubah urutan kategori yang telah ditetapkan karena perubahan tersebut akan menimbulkan kejanggalan pada alternatif jawaban yang tersedia. Selain untuk keperluan identifikasi (pembedaan), angka pada variabel yang berskala ordinal digunakan juga untuk menentukan peringkat dari suatu kasus pada variabel tertentu. Namun, penetapan peringkat ini tidak disertai informasi mengenai jarak antar kategori yang tersedia (M. Husni Arifin, 2014).

Mengenai tingkat pendidikan yang dikategorikan menjadi 'SD' yang diwakili angka 1, 'SMP' yang diwakili angka 2, 'SMA' yang diwakili angka 3, 'Diploma' yang diwakili angka 4, dan 'Sarjana' yang diwakili angka 5. Sama halnya dengan data nominal, meskipun tingkatannya lebih tinggi, data ordinal tetap tidak dapat dilakukan operasi matematika. Angka yang digunakan hanya sebagai kode/symbol saja, dalam contoh tadi tingkat pendidikan tertinggi adalah 'Sarjana' dan terendah adalah 'SD' (Nur Indah Sari, 2016).

### **2.3.2 Kuesioner Pola Asuh Orang Tua**

Penyusunan kuesioner pada penelitian ini menggunakan indikator berdasarkan ciri-ciri sikap pola asuh orang tua dari teori Baumrind. Pernyataan yang terdapat dalam instrumen pola asuh terdiri dari item pernyataan positif (*favourable*) dan pernyataan negatif (*un favourable*). Pernyataan positif adalah pernyataan yang mengungkapkan adanya persepsi orang tua yang baik. Sedangkan pernyataan negatif adalah pernyataan yang menunjukkan kurangnya atau tidak adanya persepsi pola asuh orang tua yang baik. Instrumen penelitian ini menyediakan 5 alternatif jawaban yaitu Tidak Sesuai (TS), Kurang Sesuai (KS), Cukup Sesuai (CS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Norma skoring yang dikenakan dalam pengolahan data yang dihasilkan instrumen ini ditentukan seperti pada tabel 2.1

**Tabel 2.1** Norma Skoring

Alternatif Jawaban	Skor Favorabel	Skor Unfavorabel
Tidak Sesuai (TS)	1	5
Kurang Sesuai (KS)	2	4
Cukup Sesuai (CS)	3	3
Sesuai (S)	4	2
Sangat Sesuai (SS)	5	1

### 2.3.3 Skoring dan Kategorisasi Interpretasi

Penentuan kategori ini didasari atas asumsi bahwa skor populasi subjek terdistribusi secara normal. Distribusi normal terbagi atas enam bagian atau enam satuan deviasi standar. Norma kategorisasi disusun berdasarkan pada norma kategorisasi yang disusun oleh Saifuddin Azwar (2012). Terdapat 5 kategorisasi yaitu: sangat tinggi (otoriter), tinggi (demokratis), rendah (permissif), dan sangat rendah (penelantar) dengan norma kategorisasi pada tabel 2.2.

**Tabel 2.2** Norma Kategorisasi

Perhitungan Skor	Kategorisasi
$M + 1,5SD < X$	Sangat Tinggi
$M + 0,5SD \leq X \leq M + 1,5SD$	Tinggi
$M - 1,5SD \leq X \leq M + 0,5SD$	Rendah
$X < M - 1,5SD$	Sangat Rendah

Keterangan :

M : Rata-rata(*mean*) dari skor maksimum dan minimum

SD : Standar Deviasi dari maksimum dan minimum

Tidak ada pedoman khusus tentang berapa jumlah kategori yang ingin kita buat dan berapa batasan skor pada masing-masing kategori. Pedoman di atas hanyalah pedoman yang dibuat oleh salah satu ahli dalam bidang pengukuran. Meskipun demikian, peneliti bisa memodifikasi kriteria yang dibuat sesuai dengan kebutuhannya, asalkan tetap logis dan proporsional.

Pada kuesioner dalam penelitian ini jumlah item dalam skala adalah 50 soal. Responden menjawab nilai paling rendah semua, yakni 1, maka skor yang

didapatkan adalah  $1 \times 50 = 50$  ( $X_{\min}$ ). Sedangkan responden menjawab nilai paling tinggi semua, yakni 5, maka skor yang didapatkan adalah  $5 \times 50 = 250$  ( $X_{\max}$ ). Karena *kurve* normal terdiri atas 6 standar deviasi, maka tiap standar deviasi nilainya dibagi 6 dan nilai *mean* selalu berada di tengah. Kategorisasi dapat diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

$$X_{\min} = 50$$

$$X_{\max} = 250$$

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= \frac{X_{\max} + X_{\min}}{2} \dots\dots\dots(2.1) \\ &= \frac{250 + 50}{2} \\ &= 150 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SD &= \frac{X_{\max} - X_{\min}}{6} \dots\dots\dots(2.2) \\ &= \frac{250 - 50}{6} \\ &= 33,333 \end{aligned}$$

Penentuan kategori tipe pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel 2.3.

**Tabel 2.3** Hasil Kategorisasi

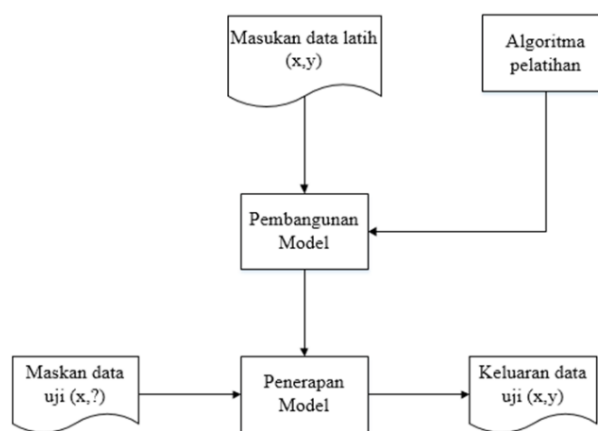
<b>Kriteria Skor</b>	<b>Rentang Skor</b>	<b>Kelas</b>
$M + 1,5SD < X$	$200 < X$	Otoriter
$M + 0,5SD \leq X \leq M + 1,5SD$	$166,665 \leq X \leq 200$	Demokratis
$M - 1,5SD \leq X \leq M + 0,5SD$	$166,665 \leq X \leq 200$	Permisif
$X < M - 1,5SD$	$X < 100$	Penelantar

Dari tabel diatas untuk penentuan tipe pola asuh otoriter mendapatkan skor lebih dari 200. Tipe pola asuh demokratis dengan nilai skor rentang 166,665 hingga 200. Dapat dikategorikan sebagai tipe pola asuh permisif dengan nilai skor rentang 100 hingga 166,665, dan untuk tipe pola asuh penelantar dengan nilai skor kurang dari 100.

## 2.4 Konsep Klasifikasi

Klasifikasi dapat didefinisikan secara detail sebagai suatu pekerjaan yang melakukan pelatihan/pembelajaran terhadap fungsi target  $f$  yang memetakan setiap

vektor (set fitur)  $x$  ke dalam suatu dari sejumlah label kelas  $y$  yang tersedia. Klasifikasi merupakan suatu model yang menerima masukan kemudian mampu melakukan pemikiran terhadap masukan tersebut dan memberikan jawaban sebagai keluaran hasil pemikirannya. Kerangka kerja klasifikasi ditunjukkan pada Gambar 2.1. Pada gambar tersebut, disediakan sejumlah data latih  $(x,y)$  untuk digunakan sebagai data pembangunan model, kemudian menggunakan model tersebut untuk memprediksi kelas dari data uji  $(x,?)$  sehingga data uji  $(x,?)$  diketahui kelas  $y$  yang seharusnya.



**Gambar 2.1** Proses Pekerjaan Klasifikasi.

Model yang sudah dibangun pada saat pelatihan kemudian dapat digunakan untuk memprediksi label kelas dari data baru yang belum diketahui label kelasnya. Dalam pembangunan model selama proses pelatihan tersebut diperlukan adanya suatu algoritma untuk membangunnya yang disebut sebagai algoritma pelatihan (*learning algorithm*). Kerangka kerja seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.1 meliputi dua langkah proses yaitu induksi dan deduksi. Induksi merupakan suatu langkah untuk membangun model klasifikasi dari data latih yang diberikan, disebut juga proses pelatihan. Sedangkan deduksi merupakan suatu langkah untuk menerapkan model tersebut pada data uji sehingga data uji dapat diketahui kelas yang sesungguhnya atau disebut juga proses prediksi.

Berdasarkan cara pelatihan, algoritma-algoritma klasifikasi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu *eager learner* dan *lazy learner*. Algoritma-algoritma yang masuk kategori *eager learner* didesain untuk melakukan

pembacaan/pelatihan/pembelajaran pada data latih untuk dapat memetakan dengan benar setiap vektor masukan ke label kelas keluarannya sehingga di akhir proses pelatihan, model sudah dapat melakukan pemetaan dengan benar semua data latih ke label kelas keluarannya. Setelah proses pelatihan tersebut selesai, maka model (biasanya berupa bobot atau sejumlah nilai kuantitas tertentu) disimpan sebagai memori, sedangkan semua data latihnya dibuang. Sementara algoritma-algoritma yang masuk kategori *lazy learner* hanya sedikit melakukan pelatihan (atau bahkan tidak sama sekali). Algoritma-algoritma ini hanya menyimpan sebagian atau seluruh data latih, kemudian menggunakan data latih tersebut ketika proses prediksi. Hal ini mengakibatkan proses prediksi menjadi lama karena model harus membaca kembali semua data latihnya untuk dapat memberikan keluaran label kelas dengan benar pada data uji yang diberikan (Prasetyo, 2014).

## 2.5 Pengujian Klasifikasi

Sebuah proses klasifikasi memerlukan proses pengujian mengenai hasil dari klasifikasi. Hal itu perlu dilakukan untuk mendapatkan akurasi dari perhitungan yang dilakukan. Proses pengujian klasifikasi menggunakan *matriks confusion* dimana penjelasan *matriks confusion* seperti pada tabel berikut.

**Tabel 2.4** *Confusion Matrix*

<b>Keterangan</b>	<b>Relevan</b>	<b>Tidak Relevan</b>
Terambil	True Positif (TP)	False Positif (FP)
Tidak Terambil	False Negatif (FN)	True Negatif (TN)

Keterangan :

True Positif (TP) = teridentifikasi secara benar

False Positif (FP) = teridentifikasi secara salah

False Negatif = tertolak secara benar

True Negatif = tertolak secara salah

Rumus untuk menghitung akurasi sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Akurasi} &= \frac{\text{Jumlah data yang diprediksi benar}}{\text{jumlah prediksi yang dilakukan}} \dots\dots\dots(2.3) \\
 &= \frac{TP + TN}{TP + FP + FN + TN}
 \end{aligned}$$

Sebuah algoritma klasifikasi berusaha untuk membentuk model yang mempunyai nilai akurasi yang tinggi. Umumnya model yang dibangun dapat memprediksi dengan benar pada semua data yang menjadi data latihnya, tetapi ketika model berhadapan dengan data uji barulah kinerja model dari sebuah algoritma klasifikasi ditentukan.

## 2.6 Teorema Bayes

Bayes merupakan teknik prediksi probalistik sederhana yang cerdasar pada penerapan teorema *Bayes* (aturan *bayes*) dengan asumsi independensi (ketidak tergantungan) yang kuat (*naïf*). Dengan kata lain, dalam *Naïve Bayes*, model yang digunakan adalah “model fitur independen” (Prasetyo, 2012).

Dalam *Bayes* (terutama *Naïve Bayes*), maksud independensi yang kuat pada fitur adalah bahwa sebuah fitur pada sebuah data tidak berkaitan dengan ada atau tidak adanya fitur lain dalam data yang sama. Dalam *bayes*, hal tersebut tidak dipandang sehingga masing-masing fitur seolah tidak memiliki hubungan apapun. Pada teorema *Bayes*, bila terdapat dua kejadian yang terpisah (misalkan X dan H). Prediksi *Bayes* didasarkan pada teorema *Bayes* dengan formula umum seperti :

$$P(H|X) = \frac{P(X|H) \times P(H)}{P(X)} \dots\dots\dots(2.4)$$

Keterangan :

X : Data dengan class yang belum diketahui

H : Hipotesis data merupakan suatu class spesifik

P(H|X) : Probabilitas hipotesis H berdasar kondisi X (posteriori probabilitas)

P(H) : Probabilitas hipotesis H (prior probabilitas)

P(X|H) : Probabilitas X berdasarkan kondisi pada hipotesis H

P(X) : Probabilitas X



Untuk klasifikasi dengan data kontinyu digunakan rumus Densitas Gauss:

$$P(X_i = x_i | Y = y_j) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}\sigma_{ij}} \exp \frac{-(x_i - \mu_{ij})^2}{2\sigma_{ij}^2} \dots\dots\dots(2.5)$$

Keterangan :

P : Peluang

$X_i$ : Atribut ke-i

$x_i$  : Nilai Atribut ke-i

Y : Kelas yang dicari

$y_j$  : Sub-kelas yang dicari

$\mu$  : mean, menyatakan rata-rata dari seluruh atribut

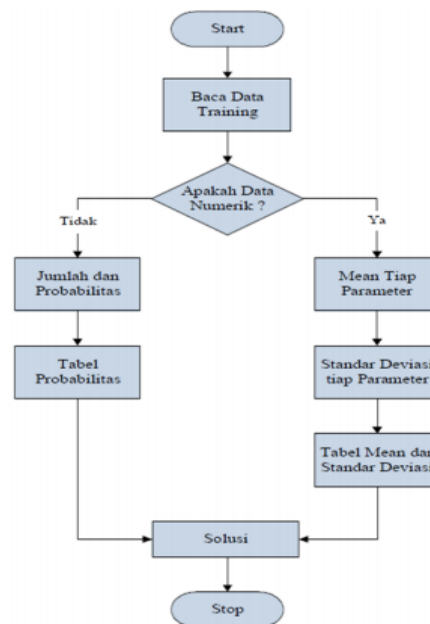
$\sigma$  : Deviasi Standar, menyatakan varian dari seluruh atribut

## 2.7 Klasifikasi *Naïve Bayes*

*Naïve Bayes* merupakan sebuah pengklasifikasian probabilistik sederhana yang menghitung sekumpulan probabilitas dengan menjumlahkan frekuensi dan kombinasi nilai dari dataset yang diberikan. Algoritma menggunakan teorema Bayes dan mengasumsikan semua atribut independen atau tidak saling ketergantungan yang diberikan oleh nilai pada variabel kelas.

Definisi lain mengatakan *Naïve Bayes* merupakan pengklasifikasian dengan metode probabilitas dan statistik yang dikemukakan oleh ilmuwan Inggris Thomas Bayes, yaitu memprediksi peluang di masa depan berdasarkan pengalaman di masa sebelumnya. *Naïve Bayes* didasarkan pada asumsi penyederhanaan bahwa nilai atribut secara kondisional saling bebas jika diberikan nilai output. Keuntungan penggunaan *Naïve Bayes* adalah bahwa metode ini hanya membutuhkan jumlah data pelatihan (*Training Data*) yang kecil untuk menentukan estimasi parameter yang diperlukan dalam proses pengklasifikasian (Cahya, 2018).

### 2.7.1 Alur Metode *Naïve Bayes*



**Gambar 2.2** Alur Metode *Naïve Bayes*

Adapun keterangan dari gambar di atas adalah sebagai berikut:

1. Membaca Data Training
2. Menghitung Jumlah dan Probabilitas, namun jika data numerik maka:
  - a. Menghitung nilai *mean* dan *Standar Deviasi* dari masing-masing parameter yang merupakan numerik. Adapun persamaan untuk mencari nilai rata-rata hitung (*mean*) adalah seperti dalam persamaan berikut ini:

$$\mu = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n} \dots\dots\dots(2.6)$$

Keterangan

$\mu$  : nilai rata-rata hitung (mean)

$x_i$  : nilai  $x$  ke- $i$

$n$  : jumlah sampel

Sedangkan persamaan untuk menghitung nilai Nilai Simpangan Baku (*Standar Deviasi*) dirumuskan sebagai berikut :

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \mu)^2}{n-1}} \dots\dots\dots(2.7)$$

- b. Menghitung nilai probabilitas dengan cara menghitung jumlah data yang sesuai dari kategori yang sama dibagi dengan jumlah data pada kategori tersebut.
3. Mendapatkan nilai dalam tabel *mean*, *Standar Deviasi* dan Probabilitas.
4. Data uji akan diklasifikasikan pada kelas dengan nilai probabilitas akhir terbesar.

## 2.8 Riset-Riset Terkait

*Naïve Bayes* merupakan metode populer yang banyak digunakan untuk klasifikasi. Beberapa riset yang telah dilakukan berkaitan dengan kasus prediksi yang menggunakan metode *Naïve Bayes*, antara lain :

1. Lolita Aprilla melakukan penelitian yang berjudul *Klasifikasi Karakteristik Kepribadian Manusia Berdasarkan Tipologi Hippocrates-Galenus Menggunakan Metode Naïve Bayes* pada tahun 2017 untuk mengetahui tipe kepribadian manusia tingkat SMP. Penentuan data latih yang digunakan untuk klasifikasi dilakukan secara *trial and error*, untuk mendapatkan akurasi terbaik. Pengujian pertama memiliki rata-rata akurasi terbaik dibandingkan jenis pengujian yang lain, karena perbandingan data latih status kelas sanguin, kelas koleris, kelas melankolis, dan kelas plegmatis berjumlah sama (seimbang), dari 100 data latih dengan komposisi 25 data kelas sanguin, 25 data kelas koleris, 25 data kelas melankolis, dan 25 data kelas plegmatis. Hasil pencarian menggunakan metode *Naïve Bayes* ini menunjukkan akurasi tertinggi pada pengujian pertama dari hasil percobaannya adalah 81 %.
2. Penelitian yang berjudul “Implementasi Metode *Naive Bayes* untuk Menentukan Jurusan Siswa SMA: Studi Kasus SMA Islam Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik” oleh M. Rijal Fahmi tahun 2018. Pada penelitian ini dilakukan tiga kali pengujian sistem yaitu 20 data latih dan 58 data uji untuk pengujian pertama, pengujian ke dua akan diambil 30 untuk data latih dan 48 data uji dan pengujian ketiga akan

diambil 40 untuk data latih dan 38 data uji. Akurasi terbaik yang didapatkan 82,76% dari pengujian pertama.

3. Penelitian yang berjudul Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan *Emotionalquotient* (EQ) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di Tk Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara yang dilakukan oleh Ika Fadhilah Achmad, Lutfatul Latifah, dan Dewi Natalia Husadayanti didapatkan bahwa dari 51 responden 90,2% responden merupakan usia dewasa tengah dengan 62,7% berpendidikan perguruan tinggi. Karakteristik anak didapatkan bahwa, paling banyak anak berumur 5-6 tahun (58,8 %) dan 60,8% berjenis kelamin laki- laki. Tipe pola asuh yang diterapkan kepada anaknya di dapatkan bahwa, 51% orang tua menerapkan tipe pola asuh demokratis, sedangkan untuk tipe pola asuh permisif sebanyak 19,6% dan otoriter sebanyak 29,4%.

